

# DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI DAYAH

**Mashuri**

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh*

## **Abstract**

*Dayah (Islamic boarding school) is the oldest institution in Aceh. It has a positive contribution toward citizen's capacity building of Aceh, especially in the context of internalizing the Islamic teaching that acts as a social control in Aceh community. Formerly, the form of education in dayah still follow a traditional system, yet, along with the massive development of science and technology, it has adapted with the current situation without ignoring the old system. Many changes occur either in its physic and non-physic form.*

## **Abstrak**

*Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Eksistensinya telah membawa kontribusi yang sangat positif terhadap pencerdasan masyarakat Aceh, terutama dalam konteks internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan juga telah memainkan peran sebagai fungsi kontrol sosial masyarakat Aceh. Pada awalnya lembaga pendidikan dayah, masih mengacu pada sistem pendidikan tradisional, namun seiring dengan perkembangan zaman yang begitu massif, dan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologinya telah membuat lembaga dayah berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada dengan tidak meninggalkan sistem yang lama yang masih baik. Perubahan-perubahan yang terjadi adalah mencakup hampir seluruh sistem pendidikan yang ada di dayah baik perubahan yang terjadi pada fisik maupun dalam bentuk non fisiknya.*

**Kata Kunci:** *dinamika, sistem, dayah.*

## **PENDAHULUAN**

Eksistensi dayah khususnya di Aceh menurut perkiraan James T. Siegel sebagaimana yang dikutip oleh Hamdiah telah ada semenjak kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh terutama anak-anak mudanya kebanyakan *meudagang*, merantau untuk mendapatkan bekal

pengetahuan.<sup>1</sup> Dengan orientasi tersebut, dayah atau pondok pesantren di Aceh telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyukseskan program-program pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial secara dialektik membuat dayah mempunyai kesadaran dan konsen untuk ikut mengawasi proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal.

Bersamaan dengan *mainstream* perkembangan dunia (globalisasi), lembaga pendidikan Islam seperti dayah dewasa ini dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya yang tidak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, lembaga pendidikan dayah mau tidak mau harus memberikan respon yang mutualistik. Sebab dayah tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-perubahan itu. Oleh karena itu pada abad ke-20, sebagian dayah (pesantren) mulai menampakkan wajah baru dengan menerapkan sistem pendidikan berjenjang, memasukkan kurikulum umum—mulai dari ilmu eksakta, bahasa dan lain sebagainya—disamping agama, serta memanfaatkan beberapa fasilitas modern, seperti komputer, laboratorium bahasa, bahkan teknologi internet. Perkembangan ini pantas diapresiasi, meski terdapat asumsi yang mengindikasikan bahwa semakin maju pesantren semakin ia meninggalkan masyarakatnya.

Perubahan dan perkembanganyang terjadi di atas dalam lembaga pendidikan dayah atau pesantren adalah tidak terlepas dari upaya perubahan sistem pendidikan di dayah di antaranya adalah perubahan pada metodologi dan pendekatan serta juga pada bentuk lembaga pendidikan, di mana dayah di samping mengadopsi pendekatan kekinian yang lebih baik dengan tidak meninggalkan pendekatan dan sistem yang lama yang masih relevan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini. Berdasarkan uraian di atas, maka tulisan ini akan mengkaji dinamika sistem pendidikan Islam di dayah.

## PEMBAHASAN

### Sekilas Sejarah Lembaga Pendidikan Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh, eksistensinya sudah ada sejak zaman kesultanan. Lembaga pendidikan dayah ini di daerah lain disebut

---

<sup>1</sup> Hamdiah M. Latif, "Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan), *Didaktika*, Vol.8, No.2, September 2007, hal. 1.

dengan pesantren, keduanya tidak identik sama, karena masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri.<sup>2</sup> Bila diteliti sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya, maka kita akan berkesimpulan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab di perpustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.<sup>3</sup>

Perkembangan dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalannya mengalami resonansi, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalannya, yang meliputi dayah sebelum perang, dayah pada masa perjuangan, dayah pada masa kemerdekaan dan dayah pada masa sekarang.

*Pertama*, dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada 1873. Pada masa ini dayah meliputi pendidikan di *meunasah-meunasah*, *rangkang*, *Dayah Teungku Chik* sampai pada pendidikan *al-jami'ah*, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya dayah *teungku Awe Geutah* di Peusangan, dayah

---

<sup>2</sup>Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa sisi, *pertama*, dari sisi namanya sendiri, dayah berdekatan lafalnya dengan kata *zawiyah* (Bahasa Arab) yang artinya pohon/sudut, dan ada juga yang mengartikan dengan sudut masjid yang digunakan untuk beribadah dan beritikat. Sementara pesantren berasal dari kata *santri* yang merupakan bahasa Tamil yang berarti guru mengaji dan ada juga yang berasal dari bahasa India, yaitu dari kata *sastri*, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Dengan demikian berarti kedua lembaga tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda dayah, dilatari oleh agama Islam, sementara pesantren dari agama Hindu. *Kedua*, proses pembelajaran; dayah bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Aceh, sedangkan pesantren menggunakan bahasa Jawa, kemudian pengetahuan tata bahasa Arab di Jawa diabaikan, sedangkan di Aceh tidak diabaikan, malah sebelum beranjak ke kitab-kitab besar, santri harus terlebih dahulu menguasai tata bahasa Arab. *Ketiga*, dari usia belajar, dayah diperuntukkan bagi orang dewasa saja, sedangkan pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di *meunasah-meunasah* atau rumah-rumah guru mengaji. Sedangkan di pesantren umumnya merupakan suatu tempat khusus dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun yang mempersamakan keduanya adalah pada fungsi dan tujuannya sebagai lembaga pendidikan tradisional yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik guna mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Disamping itu juga dari sisi metode pengajarnya juga sama. Lih. Tri Qurnati, *Budaya Belajar...*, hal. 2-3, lihat juga Muhammad Hakim Nyak Pha, "Apresiasi terhadap Dayah suatu Tinjauan Tatakrama Kehidupan Dayah", dalam *Apresiasi Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, editor Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, panitia Mukhtar VII Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, tahun 2010, hal. 118.

<sup>3</sup>Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008, hal. 36.

*Teungku Chik* di Tiro (syekh Saman), dayah *Teungku Chik Tanoh Abee* di Seulimum, dayah *Teungku di Lamnyong*, dayah *Lambhuek* dan dayah di *Krueng Kalee*.

*Kedua*, Dayah pada masa perjuangan, pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah (*nanggroe*) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi *landschap* yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah dayah diperkirakan berjumlah 129 buah. Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, *rangkang*, *meunasah* dan masjid. Bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar *Batee Iliek* yang langsung menjadi kota pertahanan.<sup>4</sup>

Pada masa perang Belanda ini, dayah mulai menurun terutama aspek kualitas, karena sejumlah ulama bahkan santri-santrinya telah harus menjadi pemimpin perang kemudian gugur di medan peperangan. Belanda juga membumihanguskan sejumlah bangunan dayah bersama perpustakaannya. Di kala itu Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kehilangan banyak sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.

Selain kehilangan di atas, Belanda juga mengontrol lembaga pendidikan apa saja yang berada di bawahnya. Mereka melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan yang dianggap dapat memajukan kebudayaan ummat. Sehingga tinggallah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni (utama) saja yaitu ilmu fiqh, tauhid dan tasawuf. Sedangkan bahasa Arab dan ilmu mantik hanya sebagai alat untuk mempertajam memahami ilmu fiqh. Kemudian pada tahun 1903 Belanda memperkenalkan pendidikan sekuler.<sup>5</sup>

*Ketiga*, dayah pada masa Kemerdekaan, perkembangan dayah --yang notabenenya swasta-- pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, sehingga

---

<sup>4</sup>Marzuki, "Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh", *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hal. 225-226.

<sup>5</sup>Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa...*, hal. 38.

berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh.<sup>6</sup>

*Keempat*, dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat disampaikan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu (modern), mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), 'Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi seperti STAI Aziziyah Samalanga.

### **Dinamika Perkembangan Sistem Pendidikan Islam di Dayah**

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosio-kultural seringkali membentur pada aneka kemapanan. Dan berimplikasi kepada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan sosio-kultural dengan dinamika modernisasi, tidak terkecuali dengan sistem pendidikan di dayah (pesantren). Karena itu, sistem pendidikan dayah harus selalu melakukan upaya rekonstruksi pemahaman tentang ajaran-ajaran agar tetap relevan dan *survive*. Keharusan untuk melakukan rekonstruksi dalam dunia dayah (pesantren) bukanlah sesuatu yang asing, tetapi sudah biasa dimaklumi. Di mana dunia dayah (pesantren) sudah memperkenalkan sebuah kaidah yang sangat jitu, yaitu suatu ungkapan: "*al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*" (membina budaya-budaya klasik yang baik dan terus menggali budaya-budaya baru yang lebih konstruktif).

Kaidah di atas merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model dayah (pesantren) merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari *frame al-ashlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia dayah (pesantren) diharuskan mengadakan perubahan sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *al-ashlah* menjadi kata kunci yang harus dipegang. Dayah modern, berarti dayah yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip

---

<sup>6</sup>Marzuki, "Sejarah dan Perubahan...", hal. 227-228.

efektifitas dan efisiensi dan sejenisnya.<sup>7</sup> Oleh karena itu dewasa ini dayah mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Dayah (pesantren) mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi (penganekaragaman) program dan kegiatan makin terbuka, dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>8</sup>

### **Bentuk-bentuk Dinamika Perubahan pada Sistem Pendidikan Islam di Dayah**

Dalam konteks Aceh dayah telah lama mengalami berbagai perubahan, tidak hanya perubahan dalam bentuk fisik saja, namun juga terjadi perubahan dalam bentuk non-fisik. Perubahan secara fisik, misalnya ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga, buku pelajaran, perpustakaan, tempat dan perlengkapan praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan dan olah raga dengan segala perlengkapannya. Kedua perlengkapan non-fisik, seperti kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan dayah.

Berdasarkan uraian di atas, maka perubahan-perubahan yang telah terjadi, adalah tidak terlepas dari sistem dayah itu sendiri, dimana selama ini dayah lebih bersifat tertutup dalam segala aspek, kemudian membuka diri dengan sudah mau bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat modern yang semakin hari ini semakin *massiv*.

---

<sup>7</sup>Lihat Suwendi "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam Sa'id Aqil Sirajid, *at al.*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 216-217.

<sup>8</sup>Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 301.

Perubahan-perubahan di atas, akan diuraikan baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk non-fisik berikut ini:

a. Perubahan dalam Bentuk Fisik

Perubahan dalam bentuk fisik antara lain:

1. Lembaga (lembaga dayah atau perkantoran)

Dari sisi bangunan sudah terlihat mengadopsi layaknya gaya modern di lingkungan dayah sebagaimana bangunan sekolah yang kita lihat hari ini, di samping masih adanya bangunan-bangunan lama yang masih asli, seperti balai-balai (*balee*). Kemudian sebahagian dayah sudah mulai menyediakan ruang-ruang belajar dan papan tulis seperti yang ditemui di sekolah umum. Begitu pula ruang perkantoran, koperasi, aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (*bilek*) yang terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa modern.

2. Bangunan Fasilitas Umum

Perubahan pada fasilitas umum ini, adalah dalam bentuk bangunan-bangunan umum, seperti telah tersediannya sarana olah raga, perpustakaan dan kantin. Sarana seperti ini dahulu tidak dimiliki oleh dayah-dayah pada umumnya, karena sebahagian menganggap olah raga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga dengan perpustakaan, dulunya sama sekali tidak ada, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Di samping itu telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan wawasan dari ulama atau para pemimpin dayah, munculnya perpustakaan juga tidak terlepas dari peranan Badan Dayah Pemerintah Aceh yang membantu menyediakan kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan di dayah-dayah.

b. Perubahan dalam Bentuk Non- Fisik

Dinamika terjadinya perubahan dalam bentuk non-fisik ini, dapat dilihat antara lain:

1. Menggunakan Kurikulum

Pada awalnya di lembaga dayah tidak menggunakan kurikulum, karena model pembelajaran di dayah dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan dayah. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di dayah terutama

kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. Dalam perkembangan berikutnya, dayah telah menggunakan kurikulum, dengan mengadopsi kurikulum sebagaimana kurikulum yang ada di lembaga pendidikan sekolah umum dan agama.

## 2. Menggunakan Manajemen Modern

Perubahan berikutnya adalah dayah telah menerapkan dan menggunakan manajemen dalam mengelola dayah, baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun dan kemudian diberi Buku Rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian dayah, biasanya juga diadakan sayembara (*musabaqah*) pada setiap akhir tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat dan cerdas cermat (*fahmil kutub*). Dalam bidang keuangan, dayah juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum memegang kas dayah dan bertanggung jawab langsung kepada pemimpin. Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas.

Dalam membenahi manajemen ini, pemerintah Aceh melalui Badan Dayah sering mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi dayah-dayah di Aceh.

## c. Menambah Pelajaran Ekstrakurikuler

Di dayah juga telah menambah pelajaran-pelajaran tambahan (*ekstrakurikuler*) bagi santri. Di antara kegiatan ekstrakurikuler yang ada di dayah saat ini adalah belajar berbicara bahasa Arab (*muhadatsah*) dan Inggris (*speaking*), belajar menulis, berceramah dan menjahit (kursus bagi santriwati).

## d. Menambah/Menyelenggarakan Sekolah Umum

Dalam hal penambahan ini, dapat terlihat menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam yang bersifat terpadu dan modern, baik dari tingkat tsanawiyah sampai pada tingkat perguruan Tinggi.<sup>9</sup> Untuk tingkat yang disebutkan terakhir, adalah dilakukan pertama sekali oleh dayah MUDI-Mesra Samalanga pada tahun 2004, dengan membuka Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam

---

<sup>9</sup>Sebenarnya untuk Aceh, gagasan untuk mendirikan dayah modern (terpadu) telah dimulai sejak tahun 1980-an. Di sisi lain terdapat perbedaan antara dayah terpadu dengan tradisional (salafi), dayah salafi kurikulumnya semua berdasarkan kitab-kitab klasik (ditulis sekitar tahun 1500-an) yang ditulis oleh pengikut-pengikut imam Syafi'i. sementara dayah terpadu mengikut kurikulum sekolah seperti SMP dan SMA atau MTsN dan MAN ditambah dengan pelajaran agama di waktu malam yang semua kitabnya dalam bahasa Arab. Lihat Hasbi amiruddin, *Menatap Masa...*, hal. 55.



(STAI) Aziziyah.<sup>10</sup> Munculnya lembaga tinggi Al- Aziziyah ini adalah suatu langkah perubahan yang sangat berani di kalangan ulama dayah, walaupun mendapat sanggahan yang luar biasa dari para ulama dayah, karena sebelumnya belum pernah ada dayah yang membuka pendidikan Islam modern seperti itu, hal ini mungkin dikhawatirkan akan dapat menghilangkan ciri khas dayah itu sendiri.

e. Peningkatan *Soft Skill* Alumni Dayah

Selain pengembangan di atas secara kuantitas, dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas dengan melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi keilmuan dan keterampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Upaya yang dilakukan, misalnya melalui Pemerintah Aceh, dengan program beasiswa banyak para alumni dayah telah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, baik tingkat sarjana maupun pascasarjana.<sup>11</sup>

f. Seting Kelas

Pada umumnya dayah terutama yang bersifat tradisional, dalam melakukan aktivitas pembelajarannya menggunakan tempat (rangkang) dengan bentuk halaqah (siswa duduk lesehan mengelilingi guru), dengan terjadinya perubahan ini, maka dayah telah menggunakan sistem yang dilakukan di lembaga sekolah, yaitu menggunakan kelas, papan tulis, siswa duduk di kursi dan lain sebagainya

g. Guru dan Metode Pembelajaran

Perubahan yang terjadi di atas, yaitu telah menggunakan ruangan kelas dalam proses pembelajaran, maka akan berimplikasi juga terhadap posisi guru yang selama ini duduk dengan di kelilingi oleh siswa (halaqah), berubah menjadi guru berada pada posisi di depan kelas dengan tidak dikelilingi oleh siswa. Selanjutnya guru juga dalam menggunakan metode pembelajaran tidak hanya terpaku dengan metode tradisional tetapi juga telah menggunakan sebagaimana layaknya metode yang digunakan di sekolah-sekolah.

h. Perubahan Sikap (Wawasan) Pimpinan Lembaga

Bila dinalisis lebih jauh terjadinya perkembangan dan perubahan di dayah, adalah tidak terlepas dari adanya perubahan sikap dan wawasan para pimpinan dayah yang sudah mulai terbuka dengan perkembangan kekinian yang terjadi, hal ini merupakan perubahan yang sangat positif untuk kemajuan dayah ke depan.

---

<sup>10</sup>Lihat Marzuki, "Sejarah dan Perubahan ... hal. 230.

<sup>11</sup>Marzuki, "Sejarah dan Perubahan...", hal. 232.

Selama ini kita ketahui, bahwa pada umumnya dayah mempunyai sikap yang tertutup dan enggan dengan dinamika perubahan yang terjadi.

### **Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Dayah**

Terjadinya dinamika perubahan dayah sebagaimana yang diuraikan di atas, adalah tidak terlepas dari beberapa faktor yang memengaruhinya, yaitu:

*Pertama*, adalah akibat dari faktor tuntutan masyarakat atau dunia kerja yang semakin hari semakin meningkat. Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang, tentunya masyarakat Indonesia sedang bergerak dan mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Dengan demikian, eksistensi dayah sebagai salah satu bagian dari masyarakat dan keberadaannya karena didukung oleh masyarakat, maka dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan identitas atau ciri khas pendidikan dayah sendiri. Jadi para alumni dayah kedepan diharapkan dapat berkiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat.

*Kedua*, faktor arus Modernisasi dan Globalisasi yang begitu *massiv*, sehingga memengaruhi para pimpinan dayah dalam mengorganisasikan dayah. Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pemimpin dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa terjadinya dinamika perkembangan yang terjadi di tubuh dayah hari ini, menurut hemat penulis adalah tidak terlepas dari peran pimpinan dayah itu sendiri, di mana dewasa ini telah terjadi perubahan pola pikir terutama para pimpinan dayah yang sudah mempunyai sikap terbuka atau membuka diri dan mau menerima perkembangan zaman yang muncul dewasa ini.

Selanjutnya kebijakan yang dilakukan oleh para pimpinan dayah, ditindak lanjuti dengan mendirikan dayah terpadu (modern) dengan berbagai jenjangnya, tentu berpengaruh pula terhadap sistem yang lain yang ada dalam pendidikan di

---

<sup>12</sup>Marzuki, "Sejarah dan Perubahan...", hal. 233. Selanjutnya bila dilihat lebih jauh, gagasan untuk menerima perubahan ini telah ada sejak pada 1930-an, dimana sebahagian ulama-ulama di dayah-dayah dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan khususnya ide-ide tentang sistem pendidikan. Ini dapat dilihat dari keputusan mereka untuk mengambil dari nama dayah ke madrasah. Beberapa madrasah yang dibangun pada waktu itu diharapkan dapat mengatur kurikulum dan metode mengajar untuk disesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat khususnya dalam merespon ilmu pengetahuan modern -walaupun kemudian tidak terjadi sebagaimana yang diharapkan, karena faktor politis-- Lih. M. Hasbi Amiruddin, MA, *Menatap Masa Depan...*, hal. 50-51.

pesantren termasuk dalam hal inovasi dan dalam hal metodologi serta pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di dayah. Tidak hanya menerapkan pendekatan tekstual tetapi juga menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajarannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada lembaga pendidikan Islam di dayah dewasa ini telah mengalami dinamika perubahan yang sangat signifikan, yang mengambil bentuk kekinian di samping mempertahankan sistem lama yang masih relevan, terutama dalam konteks perubahan bentuk fisik maupun non-fisik. Dalam bentuk fisik, meliputi bentuk bangunan dayah yang sudah modern, adanya gedung perkantoran dan juga tersedianya fasilitas-fasilitas umum lainnya. Adapun perubahan dalam bentuk non-fisik, seperti telah digunakannya kurikulum baru yang selama ini tidak pernah digunakan, menggunakan manajemen modern dalam mengelola dayah seperti dalam mengatur bidang akademik dan keuangan. Perubahan selanjutnya adalah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum, dan mengadakan peningkatan *soft skill* bagi para alumni.

Terjadinya dinamika perubahan di dayah dewasa ini adalah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor tuntutan masyarakat atau dunia kerja yang semakin hari semakin meningkat. Kemudian faktor arus modernisasi dan globalisasi yang begitu dahsyat, sehingga membuat para pimpinan dayah mengorganisasikan dayah tersebut lebih terbuka dan elastis dalam pengelolaan lembaga dayah tersebut. Selanjutnya adalah faktor para pimpinan dayah yang sudah mulai terbuka dan mau menerima dan menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan zaman, seperti kaidah yang lazim digunakan di dayah, yaitu: "*al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*".

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam*, terj, Bandung: Diponegoro, 1989.
- Amiruddin, M. Hasbi, (Editor) *Apresiasi Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Panitia Mukhtar VII Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010.
- , *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Budiman, M. Nasir, “Bahan Kuliah dalam Mata Kuliah Metodologi Pendidikan Islam,” pada Program Doktor PPS IAIAN Ar-Raniry, 2012.
- <http://kafeilmu.com/2011/05/definisi-pembelajaran-kontekstual-ctl>, diakses tanggal 3 Mei 2012.
- Idris, Safwan, *Perkembangan Pendidikan di Naggroe Aceh Darussalam*, MPD Prov. NAD, Banda Aceh: CV. Gua Hira, 2002.
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008.
- M. Latif, Hamdiah, “Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan), *Jurnal Didaktika*, Vol.8, No.2, September 2007.
- Marzuki, “Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh”, *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- Mas’ud, Abdurrahman, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhaimin & Mujib, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Epistemologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Qomar, Mujammil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, tt.
- Qurnati, Tri, *Budaya Belajar dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*, Banda Aceh: Ar- Raniry Press, 2007.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: 2002.
- Sirajid, Sa’id Aqil, at al., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.